BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 80 mahasiswa yang berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Diponegoro, Unversitas Negeri Semarang, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Pandanaran, Politeknik Negeri Semarang, Universitas PGRI Semarang, Universitas Wahid Hasyim, dan UIN Walisongo.

Peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan linieritas terlebih dahulu sebelum melakukan analisis dengan menggunakan *product moment Pearson*.

5.1.1 Uji Normalitas

a. Harga Diri

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran item dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil perhitungan menunjukan hasil K-S-Z 0,145 dengan nilai p sebesar 0,000 (p<0,01).

Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika data tersebut memiliki nilai signifikansi >0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil p<0,05 yang berarti sebaran data pada skala harga diri berdistribusi tidak normal. Oleh sebab data tidak normal maka peneliti melakukan outlier namun didapati tidak ada data yang outlier. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

b. Kekerasan dalam Pacaran

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 0,089 dengan nilai p sebesar 0,187 (p>0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala kekerasan dalam pacaran berdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linieritas

Peneliti melakukan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dalam hal ini hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji anova table dan diperoleh hasil F = 17,502 dengan nilai *linearity* signifikansi sebesar p = 0,000 (p<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

5.2 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Pada awalnya peneliti berencana menggunakan korelasi *pearson,* akan tetapi setelah melakukan olah data penelitian dan memperoleh hasil uji normalitas bahwa terdapat salah satu skala yang berdistribusi tidak normal, maka analisis yang direncanakan menggunakan korelasi Pearson diubah/diganti, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *spearman*.

Uji hipotesis dengan korelasi spearman bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri pada mahasiswa, jika data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel kekerasan dalam pacaran dengan harga diri pada mahasiswa diperoleh hasil rxy = -0,386 dengan p = 0,000 (p<0,01). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri pada mahasiswa.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *spearman*, diperoleh nilai rxy = – 0,389 dengan nilai p = 0,000 (p<0,01) , dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima yaitu, terdapat hubungan negatif antara kekerasan dalam pacaran dengan harga diri pada mahasiswa.

Diketahui berdasarkan hasil penelitian, bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki hubungan negatif dengan harga diri pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kekerasan dalam pacaran maka semakin rendah harga diri pada mahasiswa dan semakin rendah tingkat kekerasan dalam pacaran maka semakin tinggi harga diri pada mahasiswa.

Kekerasan dalam pacaran menurut Sonny Set (2009) memiliki empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal. Hal ini berkaitan dengan harga diri yang terbentuk pada mahasiswa. Aspek-aspek harga diri yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan. Kekerasan fisik mempengaruhi ketidakberdayaan pada mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Legowo (2014). Bahwa seseorang yang mengalami kekerasan fisik dapat meruntuhkan harga diri bahkan memicu dendam di hati korban. Kekerasan emosional berkaitan dengan kebermaknaan seseorang, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Legowo (2014). Seseorang yang

mengalami kekerasan emosional cenderung mengalami ketidakberdayaan dan mengalami krisis makna dalam dirinya, dan ketika tidak berasa bermakna, egonya pun mengecil dan mudah panik.

Kekerasan seksual berkaitan dengan aspek kebajikan atau moral yang dimiliki seseorang, hal ini diperkuat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Birgisdottir (2015) yang menunjukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kekerasan seksual memiliki konsep moral yang cenderung berbeda daripada orang yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Konsep moral ini berkaitan dengan cara seseorang memandang sesuatu, melabeli baik atau buruk terhadap suatu hal. Seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual, cenderung memandang sesuatu yang pada dasarnya negatif di wilayah seksual sebagai hal yang wajar. Kekerasan verbal berkaitan dengan kemampuan seseorang, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nooh & Talaat (dalam Cahyo, Ikashaum, & Pratama 2020) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kekerasan verbal dapat menjadi lebih buruk daripada kekerasan fisik karena merupakan bentuk kekerasan psikologis, seseorang yang mengalami kekerasan verbal cenderung menghambat perkembangan dirinya dan kompetensi sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan perhitungan dapat dikategorikan bahwa harga diri pada mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan juga rendah. Pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 16 mahasiswi (20%) , kategori sedang sebanyak 53 mahasiswi (66,3%) dan pada kategori rendah sebanyak 11 mahasiswi (13,8%). Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat kekurangan atau kelemahan penelitian, yaitu pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara online dengan menyebar *google form* membuat peneliti tidak dapat mengawasi partisipan apakah partisipan menjawab dengan sungguh-sungguh atau asal-asalan.